

Tradisi Tingkeban di Bakalanrayung Jombang

Yunia Rohimatin*, Imam Ibnu Hajar, Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: yuniarohimatin19@gmail.com

Abstract: This thesis is entitled “Acculturation of the Tingkeban Tradition (Case Study in Bakalanrayung Village, Kudu District, Jombang Regency)”. This study has two research focuses, namely the implementation of the Tingkeban ceremony in Bakalanrayung Village, Kudu District, Jombang Regency, and the cultural elements that are acculturated in the Tingkeban ceremony in Bakalanrayung Village. This study uses the historical research method according to Kuntowijoyo, with several stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The anthropological approach is used to analyze the cultural studies of the Tingkeban tradition through various cultural elements as descriptive objects of culture. The theory used is the theory of acculturation and the theory of religion from Koentjaraningrat. The results of this study are (1) the stages of implementing Tingkeban starting with determining the time and place, followed by preparing the items needed, preparation before the event, and then carrying out the main event procession consisting of *khataman*, taking *cengkir* by the father-to-be, recitation, watering and holy, changing cloth or *jarik*, and selling *dawet*. (2) There are various cultural elements that blend with each other. These cultural elements consist of Animism and Dynamism beliefs, Hindu culture, and elements of Islamic culture.

Keywords: *acculturation, Bakalanrayung, tingkeban*

PENDAHULUAN

Mayoritas orang Jawa mempercayai kehamilan sebagai fase dimana calon bayi mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui perantara sang ibu. Dari sini juga telah muncul hubungan psikis antara bayi dengan ibunya. Keberadaan dari sang calon bayi ini juga selalu dirayakan dan dinantikan oleh masyarakat yang berada disekitarnya. Oleh masyarakat Jawa, dikenal berbagai upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Upacara adat tersebut dilakukan berhubungan dengan lingkaran atau daur hidup dari kehidupan seorang manusia. (Koentjaraningrat, 1994: 350)

Upacara tradisional yang masih populer dan dilestarikan adalah upacara tradisional masyarakat Jawa. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Jawa seringkali terkenal memiliki ragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga kini. Adat istiadat tersebut juga masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun perihal selamatan, dimana masyarakat Jawa mengenal beberapa jenis selamatan, antara lain Tingkeban, *babaran* (persalinan), *sunatan*, perkawinan, dan kematian.

Tingkeban (mandi tujuh bulanan) sendiri merupakan selamat kehamilan yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama serta merupakan salah satu selamat kehamilan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi ini mengandung berbagai makna dan nilai-nilai religious, baik berupa perilaku, peristiwa, maupun proses pelaksanaannya. Hal ini tak dapat dilepaskan pula dari adanya budi pekerti masyarakat Jawa. Dimana menurut Suwardi Endraswara budi pekerti Jawa merupakan watak dan perbuatan orang Jawa sebagai perwujudan dari hasil apa yang mereka pikirkan. (Endraswara, 2021:2)

Dalam pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung, terdapat hal yang berbeda dengan pelaksanaan Tingkeban di daerah lain. Selain karena perbedaan dalam perlengkapan, rangkaian acara dan bacaan yang digunakan dalam acara tersebut merupakan gabungan dari budaya lama (kejawen) dengan budaya yang baru bernuansakan Islam. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk lebih mendalami tentang bagaimana sejarah beserta pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung, serta unsur-unsur budaya apa saja yang terdapat di dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yaitu melalui beberapa tahapan seperti pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. (Kuntowijoyo, 2018: 69). Selanjutnya, penulis menggunakan kebudayaan, yang menurut Koentjaraningrat dinyatakan bahwa kebudayaan adalah segala bentuk pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional maupun disfungsional ditata dalam masyarakatnya. (Koentjaraningrat, 1998: 13)

Pada kajian ini, penulis juga menggunakan teori akulturasi sebagai proses sosial masyarakat di dalam penyelenggaraan suatu budaya. Menurut KBBI, akulturasi merupakan percampuran dari dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi satu sama lainnya. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul dari adanya sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan tersebut kemudian dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan yang telah mereka laksanakan, dengan tanpa menyebabkan

hilangnya kepribadian atau identitas dari kebudayaan itu sendiri. (Koentjaraningrat, 2015: 202)

Selain teori akulturasi, penulis juga menggunakan teori religi dari Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa sebagian besar kebudayaan yang dipercayai oleh manusia mempunyai suasana yang berbahaya. Kemudian dalam rangka menyelamatkan diri dari situasi yang berbahaya, maka manusia menciptakan usaha. Usaha penyelamatan tersebut berupa upacara-upacara yang dilakukan bersama-sama atau sendiri. Dalam bahasa yang lain, disebut juga sebagai crisis rites atau rites de passage atau upacara peralihan. (Koentjaraningrat, 1993: 12). Berdasarkan penjelasan di atas, maka Koentjaraningrat kemudian membagi konsep religi menjadi lima komponen, diantaranya adalah Emosi keagamaan, Sistem keyakinan, Sistem ritus dan upacara (rangkaiannya), Peralatan keagamaan, dan Umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Tingkeban di Bakalanrayung

Tingkeban merupakan tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan dari seorang ibu mencapai usia tujuh bulan. Hal ini seringkali disebut juga dengan istilah *mitoni*. Pengertian lain dari *mitoni* adalah berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Tingkeban ini secara umum dilaksanakan hanya untuk kehamilan pada anak pertama saja, dan tidak kembali dilaksanakan pada kehamilan anak-anak berikutnya. (Pringgawidagda, 2003: 1).

Penyelenggaraan Tingkeban di Desa Bakalanrayung pada mulanya juga dilakukan seperti yang dilaksanakan oleh Nyai Satingkeb dan suaminya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya budaya yang lain turut masuk, maka banyak perubahan-perubahan dalam penyelenggaraannya. Menurut pengakuan masyarakat setempat, perubahan ini terjadi karena mereka telah memilih hal yang praktis, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dibawa oleh leluhur. Perubahannya pun bukanlah perubahan yang signifikan, akan tetapi diarahkan ke arah yang lebih islami. (Rouf, 2022)

Dasar dari pelaksanaan tradisi *Tingkeban* di Desa Bakalanrayung relatif sama dengan pelaksanaan tradisi *Tingkeban* di daerah yang lain. *Tingkeban* dilakukan atas dasar realisasi tradisi dari nenek moyang yang telah dikenal dengan mendalam dikalangan masyarakat. Pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelestarian dari apa yang telah

diwariskan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, apabila tradisi *Tingkeban* tidak dilaksanakan khususnya bagi seorang wanita yang pertama kali hamil maka akan membawa malapetaka yang besar bagi calon ibu dan sang bayi, serta bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. (Anifah, 2022)

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan ketika ditanyai mengenai alasan pelaksanaan *Tingkeban* masih diadakan. Sebagian besar menjawab hal itu merupakan warisan dari nenek moyang. Adapun beberapa prosesi yang telah berubah dalam menjalankan tradisi *Tingkeban* disebabkan oleh perubahan zaman dan pemahaman tentang agama Islam yang semakin membaik. Akan tetapi dasar pelaksanaan *Tingkeban* masih sama yaitu supaya bayi beserta ibu yang hamil senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran di dalam proses menuju kelahiran. Selain itu, diharapkan bayi yang lahir menjadi bayi yang sehat tanpa cacat. (Kulsum, 2022).

Berdasarkan *Syarah Arba'in An-Nawawiyah*, juga diketahui bahwa terdapat empat fase pembentukan manusia, diantaranya adalah ketika terjadi hubungan antara suami dan istri, sel-sel sperma dan sel telur yang terpisah kemudian disatukan. Kemudian terbentuklah *nuthfah* (tetesan air mani) yang sedikit demi sedikit memerah hingga mencapai batasnya, hingga menjadi segumpal darah. Setelah menjadi segumpal darah, maka selama empat puluh hari kemudian terbentuklah *Mudghah* (segumpal daging seukuran suapan makanan). Gumpalan daging tersebut sedikit demi sedikit berkembang dan memakan waktu selama 120 hari atau empat bulan. setelah empat bulan tersebut, diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepada janin tersebut. (Al-Utsaimin, 2013: 111-113).

Setelah empat bulan, maka janin terus berkembang pesat dan mencapai janin yang telah dianggap sempurna ketika berumur tujuh bulan. Hal ini yang dipercayai juga oleh masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu bahwa ketika kehamilan mencapai usia tujuh bulan, maka dianggap *wes mbobot* (sudah berbobot, sudah berkualitas). (Sholikhin, 2010: 77).

Sedangkan dalam bidang kesehatan, pada usia kehamilan ke tujuh bulan, sang calon ibu telah dapat merasakan pembengkakan pada tangan dan kaki, bahkan pada ruas jari. Selain itu, otak dari sang janin juga mulai berkembang dan dapat menunjukkan gerakan-gerakan. Kemudian lapisan lemak yang menelilingi tubuh janin semakin menebal dengan tujuan agar tidak terlihat keriput dan tetap hangat ketika lahir. Seiring

dengan berjalannya waktu kemampuan janin bertambah yaitu dapat meniru pola pernafasan ibunya, buang air kecil, cegukan, menelan, hingga menggerakkan tangan dan kakinya di dalam rahim ibunya, yang dapat juga dirasakan oleh ibunya. (Herliafifah, 2022).

Tahapan Pelaksanaan Tingkeban

Penentuan Tempat dan Waktu

Masyarakat Desa Bakalanrayung melakukan tradisi Tingkeban di rumah masing-masing calon ibu. Hal ini telah ada sejak dahulu. Selain karena jauh dari sendang, masyarakat Desa Bakalanrayung percaya bahwa dimana tempat itu diselenggarakan tidak akan terlalu berpengaruh, asalkan tetap menjalankan berbagai persiapan sekaligus prosesi. Selain itu, alasan dipilihnya rumah sang calon ibu sebagai tempat tradisi adalah karena biasanya calon ibu tersebut merasa lebih nyaman. Mengingat juga rumah tersebut merupakan tempat sang calon ibu dahulu dilahirkan sekaligus tumbuh.

Sedangkan dalam hal penentuan waktu, masyarakat Desa Bakalanrayung masih percaya terhadap numerologi Jawa. Dalam *petungan* terkandung berbagai arti seperti kalkulasi, penafsiran (*appraisal*), dan pertimbangan (*judgement*). Orang-orang Jawa juga menganggap *petungan* sebagai jati diri. Berdasarkan hal tersebut maka segala sikap dan perilaku orang Jawa senantiasa penuh dengan nuansa *petungan*. (Endraswara, 2016: 102).

Ketika akan melaksanakan tradisi Tingkeban, pemilihan waktu diambil dari *weton* kedua calon ayah dan calon ibu. Kemudian dari masing-masing kedua orang tersebut, dipilih masing-masing hari dan *pasarannya*. Setelah itu dipilih jalan tengahnya. Contoh penerapannya adalah sebagai berikut:

Weton calon ibu : Senin Legi

Weton calon ayah : Rabu Wage

Maka, hari yang baik untuk melaksanakannya adalah hari Senin Wage atau Rabu Legi. Pemilihan antara kedua hari ini tergantung dengan kesepakatan dari keluarga yang mempunyai hajat. (Anifah, 2022).

Persiapan Barang-barang yang Dibutuhkan

Sebelum rangkaian prosesi Tingkeban dimulai, perlu adanya berbagai persiapan oleh pihak yang akan mempunyai hajat. Persiapan ini berupa pembuatan sesaji dengan bantuan dari tetangga dan kerabat dekat. Sesaji ini dapat menyesuaikan kemampuan dari

keluarga yang mempunyai hajat. Bagi keluarga yang dianggap mampu, maka sesajinya akan lebih banyak dan lebih lengkap. Bagi yang tidak mampu akan dibuatkan seadanya saja.

Adapun sesaji yang diperlukan adalah seperti Tumpeng lancip, Tumpeng papak, Nasi kabuli (nasi kuning) dua piring, Nasi golong, Ketan tawar dua piring atau dua ember, Ketupat dan lepet dua ember, Jajan-jajanan (pleret, plasung, procot, dan apem), Kembang wangi, Polo pendhem (umbi-umbian), Jenang tiga macam (jenang menir, jenang sengkolo, jenang abang), Rujak manis dan rujak asam, Labu yang dimasak secara utuh dan tidak boleh dikupas, Pisang raja dan pisang sepet (pisang ayu), dan yang terakhir adalah dua isi takir, yang masing-masing terdiri dari dua tempeh yang terdiri dari bunga, dan dua tempeh lainnya terdiri dari nasi kabuli, burung dara yang digoreng dan diiris kecil-kecil. (Sauti, 2022).

Persiapan Sebelum Acara

Menjelang penyelenggaraan prosesi inti, telah mulai dipersiapkan oleh anggota beberapa keperluan semenjak satu minggu hingga tiga hari sebelumnya. Setelah diketahui waktu yang tepat dalam penyelenggaraannya, maka keluarga yang mempunyai hajat mulai menentukan hal-hal yang lain seperti siapa yang akan memberikan *ujub*, memimpin acara, hingga bagaimana penyelenggaraan acaranya akan dilaksanakan.

Ketika hari H pelaksanaan dan sebelum prosesi dimulai, pihak keluarga yang bersangkutan harus membuat dua *cok bakal*, yaitu untuk dilarung atau diletakkan di sumur keramat, dan yang satunya diletakkan di dekat penyimpanan beras (untuk leluhur penjaga *genthong* beras). *Cok bakal* yang diletakkan di sumur keramat berbeda dengan *cok bakal* yang dilarungkan. Perbedaannya terletak pada apabila diletakkan di sumur, maka diberi tambahan kelapa, merang padi, dan kendi air. Sedangkan untuk saat ini, seringkali masyarakat lebih memilih melarungkannya.

Cok bakal tersebut terdiri dari dua *takir*. *Takir* yang pertama terdiri dari telur ayam kampung, bunga wangi, koin, pisang raja yang dipotong kecil-kecil, ketan kuning, dan koin. Untuk bunga dan uang koin dibungkus dan diikat dengan benang yang ditusuk jarum. *Takir* yang kedua terdiri dari jenang atau bubur merah putih. Maksud dari pembuangan *cok bakal* ini adalah sebagai penghormatan kepada *danyang* desa, sekaligus mencegah agar yang *mbau rekso* desa marah. (Nasukah, 2022).

Prosesi Acara Inti

1. Khataman

Prosesi acara inti ini dimulai sejak pagi hari. Keluarga dan kerabat dekat sudah mulai mempersiapkan berbagai sesaji atau *uborampe* maupun perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi acara inti di malam hari. Prosesi acara ini dimulai setelah adzan shubuh dengan menggelar acara khataman yang dihadiri para ibu-ibu. Adapun ketika khataman disajikan berbagai jajanan atau camilan semampu yang mempunyai hajat. Ketika selesai khataman, maka dilakukan pembacaan doa dari tokoh agama setempat.

2. Pengambilan dua buah kelapa muda (cengkir)

Setelah pelaksanaan prosesi yang pertama selesai dilakukan prosesi kedua yaitu pengambilan *cengkir* gading. Pengambilan ini dilakukan oleh sang calon ayah. Pada saat mengambilnya juga diharuskan membawa kain atau *jarik*. Kain tersebut digunakan oleh sang calon ayah sebagai tempat meletakkan *cengkir* dari atas pohonnya hingga nanti dibawa sampai ke rumah dengan cara digendong. Pengambilan *cengkir* gading ketika di atas pohon adalah dengan cara memutarnya hingga terputus dari pohonnya. Kelapa tersebut tidak diperbolehkan jatuh, karena dipercaya dapat membawa malapetaka yang buruk bagi calon ibu maupun sang janin. (Andreani, 2022)

3. Pengajian

Prosesi yang selanjutnya yaitu pengajian yang dihadiri oleh para bapak-bapak. Pengajian ini dimulai pada pukul 19.00 WIB. Pemilihan acara pada pukul ini adalah karena umumnya telah selesai menjalankan shalat Isya'. Disisi yang lain, penggunaan jam ini adalah karena pukul 19.00 WIB ini juga menunjukkan pukul 7 (tujuh) yang diharapkan senantiasa diberikan *pitulungan*.

Acara ini dimulai dengan pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam. Maksud dari pembacaan dua Surat tadi adalah agar jika janin yang dikandung laki-laki akan jadi *sholeh*, sedangkan apabila perempuan diharapkan dapat menjadi *sholihah*. Pada saat pembacaan dua surah tersebut, kedua calon orang tua (calon ibu dan calon ayah) duduk di depan pintu dari sisi dalam. Kemudian dilakukan penyisiran rambut keduanya oleh orang tuanya. Penyisiran ini bertujuan untuk

membuang *reget-reget* (kotoran-kotoran) yang menempel dari badan sang calon ayah dan calon ibu. (Kulsum, 2022).

Ketika pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam selesai disertai dengan selesainya penyisiran rambut, maka kemudian tokoh agama setempat memimpin doa bersama, lalu kedua pasangan tersebut bersama-sama mengambil sapu lidi dari dalam rumah dan menyeretnya hingga keluar dari pintu. Penyeretan sapu ini mempunyai maksud agar nantinya ketika melahirkan mendapatkan kemudahan dan kelancaran. Setelah penyeretan sapu tersebut, maka kedua calon orang tua berpindah ke sumur atau kamar mandi. (Andreani, 2022).

4. Siraman

Prosesi selanjutnya adalah *siraman*. Sebelum *siraman*, keluarga yang lain menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan. Perlengkapannya berupa ember yang telah diberi beraneka bunga dan uang. Bunga yang digunakan adalah bunga wangi yang biasanya digunakan untuk *nyekar*. Sedangkan uang yang dimasukkan ke ember tidak ada ukuran minimalnya karena menyesuaikan kemampuan dari masing-masing keluarga. Maksud dari diberinya bunga wangi adalah supaya keluarga, baik calon ayah ataupun calon ibu beserta sang bayi senantiasa diberikan keharuman. Sedangkan uang dimaksudkan supaya ketika lahir sang bayi menjadi anak yang dermawan. (Mahsunah, 2022)

Setelah semua persiapan selesai, maka dilaksanakan *siraman* yang dimulai dengan mengguyurkan air bunga wangi kepada calon ibu oleh orang yang telah dipercaya, dalam hal ini adalah kakek dari calon ibu. Kemudian bunga-bunga yang jatuh sambil dioles-oleskan di wajah sang calon ibu. Ketika telah selesai, maka sang calon ayah yang diguyuri air bunga wangi dengan cara yang sama ketika mengguyurkan air ke calon ibu. Namun, untuk yang calon ayah ditambahi dengan ditepuk-tepuk tangannya dengan menggunakan daun sri rejeki. (Rin, 2022)

5. Ganti kain atau jarik

Setelah siraman dan sesuci selesai, maka yang dilakukan selanjutnya adalah memakai kain jarik (sewek) bagi sang calon ibu. Calon ibu hanya ganti baju satu kali ketika akan dilewatkan telur pada badannya. Jadi, baju tersebut dipakai oleh calon ibu kemudian diikat dengan daun pisang secara melingkar. Pemakaian jarik ini kemudian digunakan untuk melewatkan telur melalui depan perut calon ibu, dengan

telah dipersiapkan orang yang akan menangkap dari bawah badan sang calon ibu. Dalam hal ini yang menangkap adalah ibu dari calon ibu (nenek sang bayi).

Masyarakat Desa Bakalanrayung percaya bahwa apabila telur yang dilewatkan pecah, maka itu merupakan pertanda bayi yang akan lahir berjenis kelamin perempuan. Namun ketika pecah, maka bayi yang dikandung berarti mempunyai jenis kelamin laki-laki. (Mahsunah, 2022).

6. Jualan Dawet

Setelah prosesi tersebut selesai, maka prosesi yang terakhir adalah berjualan dawet bagi calon ibu. Sang calon ibu berjualan dawet yang telah di masak, dan menjualnya seperti biasa. Pembeli yang datang juga hanya seadanya. Dalam jual beli dawet ini, calon ibu memberikan dawetnya di dalam wadah gelas plastik, yang dibayar seadanya.

Unsur-unsur Budaya dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban

Unsur Animisme dan Dinamisme

Animisme merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di dalam sekeliling tempat tinggal manusia berdiam berbagai roh yang terdiri dari berbagai aktivitas-aktivitas untuk menuju roh-roh tadi. Sedangkan pengertian dari pra Animisme atau yang sering disebut sebagai Dinamisme merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang ada dalam segala hal luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut. (Koentjaraningrat, 1995: 264)

Unsur kepercayaan Animisme dan Dinamisme masih kuat diterapkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Bakalanrayung. Hal ini terlihat dari berbagai pelaksanaan upacara tradisional di desa tersebut, terutama dalam pelaksanaan Tingkeban. Unsur-unsur Animisme dan Dinamisme yang terletak pada tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung tampak pada saat pembuangan atau pelarungan *cok bakal*, pembuatan tiga jenis jenang (jenang *menir*, jenang *abang*, dan jenang *sengkolo*), penyediaan kembang *wangi* ketika pengajian, dan bacaan doa ketika *siraman*. Semua permasalahan tersebut mempunyai makna yaitu supaya mendapatkan keselamatan dan restu, serta supaya menyenangkan hati para lelembut atau *danyang* desa.

Unsur Hindu

Semenjak zaman pra sejarah sampai munculnya berbagai kerajaan di Jawa, bangsa Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap barang-barang ghaib atau makhluk halus, termasuk pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Kemudian, masuk agama Hindu yang ditandai dengan pemujaan terhadap dewa-dewa raja titisan para dewa.

Pada zaman kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dari abad IX sampai runtuhnya kerajaan Majapahit, raja-raja yang meninggal seringkali dibangun candi dalam bentuk arca yang istimewa. Besarnya pemujaan dan penghormatan tersebut diketahui hingga berbagai candi tersebut mendapatkan perhatian yang khusus. Pengaruh agama Hindu ini tidak hanya mengantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah, namun juga membawa perubahan dalam suasana masyarakat yaitu timbulnya raja, ajaran keagamaan yang baru, dan dengan sendirinya adat kebiasaan tersebut mampu menyatu dan mengalami perubahan. Hal inilah yang seringkali dinamakan akulturasi. (Listianah, 2012: 60-61).

1. Sejarah tradisi Tingkeban

Pada dasarnya Tingkeban ini ada sejak zaman kerajaan Hindu, tepatnya masa kekuasaan Raja Jayabaya. Setelah penyelenggaraan yang dilaksanakan berdasarkan anjuran dari Raja Jayabaya, maka masyarakat setempat turut melestarikan tradisi tersebut secara turun temurun hingga sekarang. Pada beberapa tahun sebelumnya, unsur Hindu yang tampak pada pelaksanaan tradisi Tingkeban adalah ketika menggambar wayang Arjuna dan Srikandi pada dua buah kelapa muda (*cengkir*) gading. Pada saat ini mulai berakulturasi dengan budaya Islam, sehingga wayang Arjuna dan Srikandi telah diubah menjadi lafadz Allah, Muhammad, dan Shalawat.

2. Kelengkapan sesaji

Meskipun begitu, masih terdapat unsur Hindu yang diterapkan pada tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung, yaitu adanya penggunaan berbagai sesaji yang sebenarnya hal tersebut masih masuk dari ajaran agama Hindu. Selain itu, masih terdapat beberapa masyarakat yang tetap ingin menerapkan ajaran nenek moyang, yaitu dengan tetap menggambar wayang Arjuna dan Srikandi karena dianggap hal tersebut merupakan kewajiban di dalam pelaksanaan Tingkeban. (Anifah, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dihubungkan dengan penyelenggaraan tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung yaitu dalam rangka meminta tolong kepada *danyang* atau lelembut desa supaya senantiasa mendapatkan kemudahan seperti ibu dan bayi selamat melalui pemberian beraneka macam sesaji. Selain itu, dengan melaksanakan Tingkeban, maka diharapkan tidak terjangkit penyakit yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Bakalanrayung, serta senantiasa dilindungi dari marabahaya, terutama bagi calon ibu dan sang bayi.

Unsur Budaya Islam

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik dan berliku-liku. Hal ini dikarenakan penyebaran Islam dihadapkan dengan kekuatan dari tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang telah mengakar dalam dan cukup kokoh. Selain itu, tradisi budaya tersebut berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawen semenjak sebelum datangnya Islam hingga era Kerajaan Mataram. (Simuh, 2002: 17).

Seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin meluasnya pengaruh Islam, menjadikan berbagai budaya-budaya asli berakulturasi dengan budaya Islam. Hal ini terlihat pada tradisi Tingkeban maupun berbagai tradisi lainnya yang masih dijalankan di Desa Bakalanrayung. Pada tradisi Tingkeban beberapa tahun sebelumnya, terlihat budaya Islam masih susah untuk diterima oleh masyarakat. Mereka umumnya masih tetap ingin menjalankan berdasarkan ajaran nenek moyang mereka, sekalipun hal tersebut lebih memerlukan biaya dan tenaga ekstra.

Berdasarkan agama Islam, berikut ini merupakan beberapa bentuk unsur budaya yang terdapat dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung:

1. Dasar pelaksanaannya berdasarkan hadits Nabi dalam kitab *Arbain Nawawi*.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bagaimana pembentukan janin di dalam tubuh seorang wanita, yang mana dimulai dari berupa sperma, lalu menjadi darah kental atau gumpalan darah beku dalam 40 hari kemudian. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai meniupkan ruh yang nantinya didoakan atau *diselameti*. Selain ditiupkan ruh oleh malaikat, Allah Swt juga mengutus malaikat untuk menulis empat perkara yang ditentukan, yaitu rizki, tempo kematian (usia atau ajal), amalan serta nasibnya sebagai orang yang celaka atau beruntung. (Sholikhin, 2010: 45)

2. *Silaturahmi* dan *shadaqah*

Unsur-unsur Islam lainnya yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban adalah sebagai sarana *Silaturrahmi* dan *Shadaqah*. Sarana *Silaturrahmi* ini dapat terlihat dari diundangnya tetangga terdekat dan kerabat. Sedangkan sarana *shadaqah* disini terlihat dari banyaknya makanan yang disajikan untuk para tamu undangan, uang koin yang diletakkan di beberapa makanan atau *takir*, serta ditaruhnya uang koin di dalam air yang digunakan *siraman*.

Kedua sarana tersebut merupakan anjuran dari Islam, yang mana diketahui bahwa dengan menyambung dan memelihara tali *silaturami* dapat memberikan banyak keuntungan, seperti akan dipanjangkan umur dan diperbanyak rezekinya. Hal ini sesuai dengan Hadist Riwayat Bukhari Muslim yang penulis kutip dari website NU *Online* sebagai berikut yang artinya: “Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan tali *silaturahmi*” (H.R. Bukhari Muslim). (Thamrin, 2022).

SIMPULAN

Pelaksanaan upacara Tingkeban mulai dipersiapkan semenjak tiga hari sebelum acara, dan telah ditentukan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat penyelenggaraan. Pada saat hari pelaksanaan, maka rangkaian prosesi yang dilakukan adalah Khataman, Pengambilan cengkir oleh calon ayah, Pengajian, Siraman dan sesuci, Ganti kain atau jarik, dan Jualan dawet.

Dalam tradisi Tingkeban, terdapat juga berbagai unsur budaya yang berpadu satu sama lainnya. Unsur-unsur budaya tersebut terdiri dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme, budaya Hindu, dan unsur budaya Islam. Unsur-unsur yang berakulturasi dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung adalah sebagai berikut:

- a. Dasar penyelenggaraan tradisi ini mengikuti kebiasaan dari para leluhur atau nenek moyang terdahulu. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Bakalanrayung masih banyak yang mempercayai tentang adanya kekuatan dari roh atau makhluk halus, yang merupakan bagian dari sisa kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Berdasarkan Islam juga dijelaskan di dalam Hadits ke-empat pada Arbain Nawawi.
- b. Tujuan dari tradisi Tingkeban ini sendiri adalah untuk menghormati mbau rekso atau danyang supaya tidak menjadi malapetaka terhadap ibu dan bayi yang akan

lahir. Hal ini mengandung sisa dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme atau kepercayaan asli Jawa yaitu danyang. Kemudian unsur Hindu diketahui dari adanya perlengkapan sesaji yang dihidangkan. Sedangkan dari unsur Islam yaitu bertujuan untuk sedekah yang diharapkan nantinya dapat terhindar dari malapetaka, sekaligus sebagai sarana silaturahmi.

- c. Kelengkapan upacara merupakan segala sesuatu yang disajikan sebagai sarana upacara. Hal ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan, misalnya ketika berbagai sesaji yang disajikan pada waktu pengajian, dan ketika siraman. Kedua hal tersebut merupakan bagian yang ada di dalam tradisi Tingkeban sekaligus menjadi acara inti. Dalam kelengkapan upacara tersebut terdapat unsur Animisme dan Dinamisme, Hindu, serta Islam yang saling berpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Utsaimin, M. S. (2013). *Syarah Hadits Al-Arba'in Nawawiyah*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura.
- Andreani, P. W. (2022, Juni 23). Prosesi Acara Inti dan Pandangan Mengenai Tingkeban. (Y. Rohimatin, Interviewer)
- Anifah. (2022, Juni 22). Sejarah, Dasar dan Tujuan Tingkeban, serta Pelaksanaannya di Bakalanrayung. (Y. Rohimatin, Interviewer)
- Endraswara, S. (2016). *Falsafah Hidup Jawa*. Jakarta: Cakrawala.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1995). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kulsum, U. (2022, Mei 21). Upacara Sebelum Melahirkan, Pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung. (Y. Rohimatin, Interviewer)
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Listianah, E. D. (2012). *Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan di Desa Cendoro Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto (Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Islam)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Nasukah. (2022, April 05). Upacara dalam Bidang Pertanian dan Makna Pembuangan Cok Bakal. (Y. Rohimatin, Interviewer)
- Pringgawidagda, S. (2003). *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rin, M. (2022, Juni 05). Bacaan Siraman. (Y. Rohimatin, Interviewer)
- Rouf, A. (2022, April 05). Tingkeban di Desa Bakalanrayung (Sejarah, Dasar, dan Tujuan). (Y. Rohimatin, Interviewer)
- Sauti. (2022, April 05). Sesaji Tingkeban dan Beberapa Makna Mengenai Sesaji. (Y. Rohimatin, Interviewer)
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Simuh. (2002). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Thamrin, A. (2022, Juni 22). *NU Online*. Retrieved from Dahsyatnya Silaturahmi: <https://www.nu.or.id/opini/dahsyatnya-silaturahmi-YJokE>